

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang timbul dalam kehidupan membuat setiap orang tidak selamanya selalu berada di titik nyaman, sehingga mereka dituntut untuk mampu mengatasi masalah, termasuk remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa ini anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Hurlock, 1980:207). Masa remaja yang juga peralihan dari anak menuju dewasa merupakan masa dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu tinggi yang kerap kali membuat mereka melakukan tindakan impulsif, karena ketidakmampuannya untuk memprediksi dampak dari perilakunya.

Pesatnya perubahan dalam masyarakat menjadi tantangan lain bagi remaja untuk mampu beradaptasi dalam segala situasi dan permasalahan yang ada, baik itu pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Akan tetapi, faktanya tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan masalah yang ada, karena remaja juga masih memiliki dorongan atau gejolak untuk memenuhi keinginannya. Hal ini sejalan dengan data yang disampaikan Polda Metro Jaya bahwa data kasus kenakalan remaja cukup tinggi dibandingkan tahun 2011 terjadi 30 kasus menjadi 41 kasus, naik 36,66 % (www.waspada.medan.com)

Gerakan moral *Jangan Bugil di Depan Kamera* (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa sesuai dengan data penelitian yang dilakukan

oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. (*Okezone.com*, 28/3/2012).

Tindakan impulsif lain yang dilakukan oleh kalangan remaja karena ketidakmampuannya untuk memprediksi dampak dari perilakunya tersebut adalah merokok. Departemen Pendidikan Nasional (Yunika, 2011) mencatat jumlah perokok di kalangan remaja pada usia 15-24 tahun sekitar 25,56%. Menurut Saraswati (2013) rokok dapat memberikan reaksi emosi yang positif. Misalnya, rasa senang relaksasi dan kenikmatan rasa, merokok bahkan dapat mengurangi emosi, rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain. Terkadang dengan merokok, seseorang merasa telah menunjukkan kebanggaan diri dan kedewasaan (<http://kompasiana.com>).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 43 Bandung melalui metode wawancara dengan Guru BK dan observasi selama praktek lapangan, menunjukkan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa baik permasalahan pribadi, sosial, belajar dan karir. Ditemukan berbagai permasalahan yang dialami siswa diantaranya selalu tergoda untuk menyontek pada teman, malas mengerjakan tugas, memiliki kebiasaan menghisap rokok, terlibat perkelahian dengan teman satu sekolah, dan juga terdapat siswa yang mengikuti komunitas atau geng yang tidak jelas tujuannya.

Studi pendahuluan yang dilakukan menggambarkan terdapat siswa yang memiliki masalah dengan *internal locus of control* karena siswa masih mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan negatif dari orang lain. Fenomena tersebut memerlukan perhatian dan tindakan serius dari pihak sekolah dan pihak bimbingan dan konseling agar tidak lagi terdapat masalah-masalah yang timbul akibat *internal locus of control* siswa yang rendah.

Permasalahan yang ditemukan merupakan contoh nyata dari fenomena yang terjadi di kalangan remaja. Akan tetapi, jika remaja memiliki kesiapan diri yang kuat, mereka pun tidak akan melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Biar bagaimanapun segala permasalahan remaja yang timbul diakibatkan oleh belum adanya keyakinan diri bahwa kehidupannya itu dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Keyakinan terdapat faktor yang dapat

mengendalikan atau menguatkan situasi dalam kehidupan sehari-hari disebut *locus of control* (Rotter,1993). Greenhaus & Callanan, (2006) mendefinisikan bahwa “*locus of control refers to a dispositional tendency to perceive events and outcomes in one’s life as being under one’s own control or as being controlled by sources over which the person has little or no control, such as luck, fate, or other people*”. Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa pusat kendali mengacu pada kecenderungan seseorang dalam menempatkan pandangan atas suatu kejadian yang dialaminya, apakah hasil dari dirinya sendiri atau karena sumber lain di luar dirinya, seperti keberuntungan, takdir atau nasib, maupun atas bantuan dari orang lain yang berada diluar kehidupannya.

Muslimah & Nurhalimah (2012) menyatakan remaja yang memiliki karakter *locus of control internal*, yang penuh inisiatif, ulet, kritis, dan suka bekerja keras cenderung akan menjauhi perilaku agresif karena remaja tersebut memiliki mekanisme lain untuk menyikapi berbagai permasalahan yang memicu terjadinya perilaku agresif. Bonita (2012) menyatakan bahwa *Locus of control internal* merupakan salah satu orientasi dari *locus of control* dimana individu memiliki keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi karena tindakan dari individu itu sendiri. Maka perlu adanya faktor dari dalam diri remaja yang diharapkan mampu memotivasi remaja dalam kewajibannya untuk menyelesaikan tugas dan tuntutan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, remaja yang juga berperan sebagai peserta didik sudah seharusnya mampu bertanggung jawab atas segala perilakunya.

Melihat pentingnya kedudukan *locus of control* dalam diri individu serta pengaruhnya terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku ditimbulkan, diperlukan untuk mengetahui seperti apa kecenderungan *locus of control* yang dimiliki siswa karena pada nantinya akan berpengaruh ke dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 43 Bandung. Layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru BK dalam membantu peserta didik supaya peserta didik bisa berkembang secara optimal. Bimbingan merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling agar siswa dapat bertindak secara wajar dan memahami apa saja yang harus dilakukannya. Seperti yang diungkapkan ABKIN (2008: 234) bahwa peran guru

BK (konselor) sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja merupakan fase dimana seorang individu sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang pada masa tersebut sedang banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Itu sebabnya pada masa ini keyakinan remaja mudah goyah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat memicu seorang remaja tidak memiliki keyakinan untuk mengendalikan segala perilakunya. Oleh karena itu perlu diketahui seperti apa profil kecenderungan *locus of control* pada remaja agar remaja tersebut mampu mengendalikan perilakunya agar tidak terjebak pada perilaku impulsif yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Terdapat dua jenis *locus of control* yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah keyakinan bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kontrol terhadap peristiwa yang terjadi, sehingga ada suatu perasaan optimis bahwa peristiwa tersebut dapat berubah dengan melakukan usaha-usaha tertentu serta adanya pandangan bahwa tingkah laku yang dilakukan akan menentukan hal-hal yang akan terjadi pada dirinya. Yang kedua adalah *external locus of control* yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya diakibatkan atau dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya sendiri seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan orang-orang yang berkuasa.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan *locus of control* siswa di kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana rancangan layanan bimbingan untuk mengembangkan *locus of control* siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *locus of control* yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2015-2016. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Gambaran umum *locus of control* yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2015-2016.
2. Rancangan layanan bimbingan untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 yang sesuai dengan aspek perkembangan siswa berdasarkan kecenderungan *locus of control* yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2015-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi yang berkecimpung dalam perkembangan remaja dan menambah wawasan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan *Locus of Control* siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling,
Rancangan operasional bimbingan dan konseling ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan layanan intervensi untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sesuai dengan *locus of control* yang dimiliki oleh siswa.
2. Bagi pihak SMPN 43 Bandung
Memberikan masukan kepada peserta sekolah agar peserta didik memiliki keterampilan untuk mengenal *locus of control*
3. Bagi peserta didik

Tersedianya layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi siswa untuk mencapai pengembangan diri yang optimal sesuai dengan kompetensi perkembangan yang harus terpenuhi

4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Menjadi masukan dan dapat memperkaya informasi mengenai keilmuan bimbingan dan konseling mengenai gambaran *locus of control* siswa di jenjang SMP.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi inspirasi mengenai topik yang dapat diteliti dan menjadi pemacu agar dapat meneliti lebih jauh.

1. 5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II landasan teori mengenai konsep *locus of control*, landasan teori mengenai layanan bimbingan untuk meningkatkan *locus of control* siswa, dan karakteristik remaja.

Bab III metode penelitian yang memaparkan mengenai lokasi dan subjek/sampel penelitian, pendekatan, metode dan desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan penelitian, pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.